



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat. Umumnya, sampah dibuang ke tempat sampah dan diambil oleh petugas kebersihan untuk nantinya dikelola di Tempat Pembuangan Sementara atau Tempat Pembuangan Akhir. Namun, banyak oknum yang masih membuang sampah sembarangan walaupun sudah ada tempatnya. Hal ini dapat dibuktikan saat Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) memergoki tiga orang warga membuang sampah sembarangan di Jembatan PDAM Cibinong dalam operasi rutin yang dilakukan dua kali dalam seminggu (Fatubun, 2020). Pembuangan sampah yang tidak pada tempatnya dapat menyebabkan masalah kesehatan karena tumpukan sampah bisa menjadi sumber penyakit dan masalah pembakaran sampah liar.

Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Bogor di dalam radarbogor.id, menemukan 37 titik baru yang dijadikan sebagai pembuangan sampah liar. Diantaranya terdapat di Cibinong sebanyak 23 titik, Cileungsi ada 5 titik, Citereup 3 titik dan wilayah Megamendung ada 6 titik (Yosep, 2019). Hal ini merupakan salah satu pemicu terjadinya pembakaran sampah liar. Titik pembuangan sampah liar atau illegal yang baru, tidak diawasi oleh pemerintah sehingga akan terjadi penumpukan sampah. Dinas Pemadam Kebakaran (Damkar) Kabupaten Bogor sudah menangani delapan kasus kebakaran lahan di sejumlah titik. Dilansir oleh radarbogor.id, salah satu di antara penyebab kebakaran adalah adanya oknum warga yang membakar sampah tanpa memperhatikan efeknya (Alpin, 2019). Bukan hanya lahan yang menjadi korban dari pembakaran sampah liar ini, namun lima unit rumah dan warung warga di Gunung Putri, Kabupaten Bogor, juga menjadi sasaran api pembakaran sampah liar yang menjalar.

Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Bogor tahun 2017, penduduk di Kabupaten Bogor semakin bertambah setiap tahunnya dan aktivitas pembakaran sampah semakin meningkat. Pada tahun 2019, sudah ada 247 kasus kebakaran karena pembakaran sampah secara liar di daerah Kabupaten Bogor dan sejak datang musim kemarau angkanya semakin membesar. Kesadaran dari masyarakat yang rendah terhadap pentingnya membuang sampah di tempatnya merupakan salah satu penyebab penumpukan sampah, yang akhirnya dapat menyebabkan pembakaran sampah liar. Pembakaran sampah yang tidak sesuai dengan aturan resmi dari pemerintah, dapat ditindak pidana sesuai dengan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 pasal 40.

Proses pembakaran sampah memang terlihat praktis dan sampah langsung lenyap, namun hasil dari pembakaran sampah yang liar dapat memberikan dampak besar bagi lingkungan sekitar dan kesehatan. *DNR Wisconsin* (dalam Maulana, 2021) mengatakan bahwa membakar sampah rumah tangga dapat membuat bahan kimia berbahaya mencemari udara, tanah, dan air. Udara yang tercemar dapat terhirup oleh makhluk hidup seperti binatang dan manusia. Bahan-bahan kimia berbahaya ini diantaranya adalah nitrogen oksida, dioksin, sulfur dioksida, senyawa yang mengandung karbon dan mudah menguap (*Volatile Organic Compound* atau VOC), dan *Polycyclic Aromatic Hydrocarbons* (PAHs) yang merupakan senyawa bersifat karsinogenik atau mutagenik (Hasan, 2020). Dioksin adalah salah satu bahan kimia yang sangat berbahaya bagi manusia. Menurut *World Health Organization* (WHO) (2016), dioksin terdiri dari banyak bagian dan termasuk ke dalam *persistent organic pollutants* (POPs). Dioksin ini dihasilkan dari pembakaran sampah dan limbah yang dibakar namun tidak sesuai dengan standar pembakaran sampah, karena sampah khususnya plastik, harus dibakar di atas suhu 600 derajat celcius sehingga tidak menghasilkan dioksin. Dioksin memberikan dampak negatif bagi tubuh manusia, salah satu dampaknya adalah gangguan kulit seperti penghitaman di daerah tertentu, gangguan hati, gangguan sistem kekebalan tubuh, gangguan sistem saraf, gangguan sistem endokrin, dan sistem reproduksi. Paparan tinggi dari dioksin juga dapat menyebabkan beberapa tipe kanker.

Selain dioksin, ada VOC yang dapat memberi dampak yang buruk terhadap lingkungan dan kesehatan jika bereaksi dengan nitrogen oksida di bawah sinar matahari. Reaksi ini membentuk *ground level ozone* dan asap atau kabut, yang dalam konsentrasi tertentu dapat menyebabkan gangguan di lingkungan dan kesehatan makhluk hidup di sekitarnya (Ismail, 2011). Salah satu zat kimia VOC yang berbahaya adalah benzena, yang menyebabkan sakit kepala, iritasi mata, iritasi kulit, gangguan pernapasan, hingga kanker (Gischa, 2020). Dengan banyaknya dampak negatif dari pembakaran sampah liar, solusi yang dicari merupakan aksi nyata yang dapat dilakukan secara luas di masyarakat. Salah satu contohnya adalah metode pengolahan sampah berbasis 3R (*reuse, reduce, recycle*) yang sudah dikenal dengan baik di kalangan masyarakat Kabupaten Bogor.

3R adalah metode pengolahan sampah berbasis masyarakat melalui berbagai cara yang akan mengurangi jumlah sampah yang dibuang ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA). 3R dibagi menjadi tiga bagian, yaitu *reuse, reduce, recycle*. *Reuse* adalah menggunakan kembali barang yang dapat dipakai berulang kali, lalu *Reduce* yang berarti mengurangi pemakaian barang yang dipakai, dan yang terakhir adalah *Recycle* yang mempunyai arti daur ulang (ESP-USAID, 2008). Metode pengolahan sampah ini efektif di kalangan RT/RW atau skala kecil karena mulai dari perencanaan, pemetaan sampah, cara pengoperasian, dan kepemilikan perangkat yang berkaitan dengan 3R adalah milik dan tanggungjawab masyarakat, sehingga masyarakat mendapatkan edukasi untuk mengelola sampah dan di saat yang bersamaan dapat menghasilkan keuntungan.

Selama penelitian ini berlangsung, penulis tidak menemukan kampanye sosial mengenai pengelolaan sampah dengan metode 3R untuk mengurangi pembakaran sampah liar khususnya di daerah Kabupaten Bogor. Padahal, urgensi dari masalah pembakaran sampah liar ini penting dan sering dijumpai di daerah Kabupaten Bogor. Berdasarkan uraian masalah dan urgensi di atas, solusi yang ditawarkan adalah perancangan kampanye 3R untuk mengedukasi dan mengubah kebiasaan masyarakat, untuk mengurangi atau bahkan menghapuskan kebiasaan bakar sampah secara liar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis menuliskan rumusan masalah untuk perancangan kampanye sosial sebagai berikut.

1. Bagaimana perancangan kampanye 3R untuk mengurangi pembakaran sampah liar di Kabupaten Bogor?

1.3 Batasan Masalah

Untuk mengerucutkan pembahasan pada topik ini, maka penulis membuat batasan masalah sebagai berikut.

1. Demografis

- a. Jenis kelamin
Pria dan wanita

- b. Usia

26-45 tahun (fase dewasa awal dan dewasa akhir) karena rentang usia ini masih termasuk ke dalam usia produktif dan kemungkinannya besar untuk memiliki rumah sendiri, memiliki tanggungjawab untuk mengelola sampah rumah tangga (Depkes RI, 2009).

- c. Pendidikan

SMA

- d. Kelas ekonomi

SES B

2. Geografis

Kabupaten Bogor

3. Psikografis

Masyarakat yang fasih menggunakan internet, memiliki *smart phone*, memiliki kebiasaan untuk membakar sampah, memiliki waktu luang untuk membakar sampah, aktif menggunakan media sosial, aktif dalam bersosialisasi di sekitar rumah, mempunyai keluarga, bertanggungjawab atas sampah keluarganya, memiliki kontrakan atau rumah, berpikiran terbuka, dan ingin mencari solusi lain dalam menangani sampah.

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Merancang kampanye 3R untuk mengurangi pembakaran sampah liar di Kabupaten Bogor.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Berdasarkan uraian di atas, manfaat tugas akhir dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Bagi penulis

Manfaat tugas akhir bagi penulis adalah sebagai salah satu syarat kelulusan dalam mendapatkan gelar sarjana desain (S.Ds.) dan menambah wawasan tentang metode pengolahan sampah 3R dan dampak pembakaran sampah liar terhadap kesehatan dan lingkungan.

2. Bagi orang lain

Dengan dirancangnya tugas akhir ini, manfaat yang didapatkan oleh masyarakat khususnya di Kabupaten Bogor adalah menambah pengetahuan dan mengubah pola pikir tentang pembakaran sampah liar menjadi peduli lingkungan dan kesehatan, dengan cara melakukan pengelolaan sampah berbasis 3R.

3. Bagi universitas

Manfaat dari tugas akhir bagi universitas adalah sebagai referensi atau *insight* bagi mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara yang mengambil topik serupa dengan penulis.

U M N
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA